MOTIV DAN MAKNA TINDAKAN RASIONAL MAFIA SHALAWAT INDONESIA

Mambaul Ngadhimah
IAIN PONOROGO
nmambaul@yahoo.co.id

Abstrak

This study proves the truth of the theory of Arnold Toynbee (1889-1975) that, the civilized world will not collapse by conquest from without, but by moral decay from within. Similarly, the crisis of modernity is caused by spiritual poverty as the result of human exploitation which merely satisfies the demands of market mechanism (Fromm, 2004: 27-28; Schact, 2005: 60; Maarif 1993: 23, 29). For that religion is a panacea therapy for people with modernity crisis (Berger, 1994; Pals, 2003). The results of this casuistic research indicate that the rational motives of Mafia Shalawat's action are to anticipate the negative excesses of modernization and globalization affecting the morality, psychology, health, social, and ideology of the Indonesian state, through the planting of spiritual values, the ideology of Ahlus Sunnah wal Jama'ah (ASWAJA), the love of the young generation of Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Mafia Shalawat as a local wisdom is able to survive and has a clear market because it is packed in popular culture trends and accommodative and responsive to tradition.

Kata Kunci: *Mafia Shalawat, spiritual, ASWAJA, nasionalisme, patriotism.*

A. LATAR BELAKANG

Khasanah budaya bangsa Indonesia sangat beragam sesuai heterogenitas suku, etnis, bahasa, agama, kepercayaan dan sebagainya. *Cultural diversity* ini menjadi sumber kekuatan bagi bangunan peradaban bangsa Indonesia di jajaran kelas dunia. Budaya sebagai inspirasi studi di kalangan akademisi sangat penting dilakukan agar semakin banyak praktik keanekaragaman budaya lokal yang tersorot oleh *mainstream* keilmuan sehingga konsep pluralism dan multikulturalism benar-benar dipahami masyarakat Indonesia.

Indonesia sebagai Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam melahirkan kekayaan khazanah budaya Islam seperti *shalawat. Shalawat* berasal dari bahasa Arab (الصلوات) bentuk jamak dari kata shalat (الصلاة) yang berarti berdoa atau mendoakan. Membaca shalawat dalam kerangka agama adalah mendoakan Rasulullah Saw. agar mendapatkan tambahan rahmat, kemuliaan, kehormatan dari Allah Swt. Sebagaimana firman Allah (QS. *al-Ahzab*, 33:56) "*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan*". Lebih lanjut melalui shalawat Allah Swt. akan memberikan taufik untuk mengeluarkan hamba-Nya dari kegelapan (kesesatan) menuju cahaya (petunjuk-Nya), sebagaimana dalam firman-Nya: *"Dialah yang bershalawat kepadamu (wahai manusia) dan malaikat-Nya (dengan memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."* (QS. *al-Ahzab*, 33:43). Sebuah hadits menyebutkan "seorang hamba Allah yang bersedia membaca shalawat satu kali niscaya akan dibalas Allah Swt. dengan bacaan shalawat sepuluh kali". Rasulullah menegaskan: "Perbanyaklah membaca shalawat kepadaku, sesungguhnya Allah menugaskan malaikat untukku dikuburku, apabila seseorang dari umatku membaca shalawat kepadaku maka malaikat akan

berkata kepadaku: Ya Muhammad sesungguhnya *fulan bin fulan* membaca sholawat kepadamu" (Muslim, 577).

Dari ayat dan hadits tersebut menunjukkan bahwa dengan ber*shalawat* atas Nabi dan Rasul-Nya seorang mukmin dapat menyampaikan rasa syukur, penghormatan, dan cintanya kepada Rasulullah Muhammad Saw. serta sebagai bentuk permohonan ampunn, pertolongan, petunjuk dari segala kegelapan. Oleh karena itu *shalawat* diyakini mampu menumbuhkan religiusitas dan spiritualitas muslim lahir-bathin.

Hidup manusia di era modern sungguh jauh lebih mudah dan lebih makmur (*progress*) daripada zaman terdahulu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi modern telah memberikan perubahan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, segalanya menjadi lebih mudah, efektif dan efisien. Namun demikian manusia modern mengalami dehumanisasi (*lonely crowd*) dari teknologi yang tanpa batas (Maarif, 1993: 22), berakibat kering secara spiritual (*spiritual illness* atau *the hollow man*). Menurut G.W.F. Hegel secara esensial-universal manusia adalah *spirit*, hilangnya universalitas manusia menyebabkan orang yang bersangkutan mengalienasikan diri dari *nature* terdalam yang ditandai dengan munculnya perasaan keliyanan (*otherness*) yang berakhir secara ekstrim berselisih dengan dirinya sendiri (Schact, 2005: 60). Sementara itu Karl Marx memahami manusia secara hakiki adalah seorang pekerja sekaligus kreator (Fromm, 2004: 17), namun demikian menurut Fromm pada abad 21 adalah permulaan periode berhentinya manusia sebagai manusia dan telah berubah menjadi sebuah mesin yang tidak berpikir dan tidak punya perasaan (Fromm, 27-28; Maarif, 1993: 29). Bekerja merupakan proses realisasi diri yang paling nyata sebagai wujud kreatifitas dan ekspresi kemampuan khas manusia mencakup segala hal bukan hanya melulu pada aktifitas ekonomi. Era modern menghendaki proses kerja menjadi alat eksploitasi diri manusia, dalam konteks alienasi Marx, kaum buruh tidak lagi bekerja sebagai sarana merealisasikan diri yang bebas dan universal, tetapi malah mengasingkan diri dari dirinya sendiri dan orang lain, sebagai konsekwensi dari budaya kapitalism (Novianto, 2011: 64).

Problem alienasi masyarakat modern menurut Fromm adalah sejenis penyakit kejiwaan dimana seseorang tidak lagi merasa memiliki dirinya sendiri, sebagai pusat dunianya sendiri melainkan terenggut kedalam mekanisme pasar (*ekstern*) yang sudah tidak lagi mampu dikendalikannya. Munculnya problem kesenjangan social, kerakusan, eksploitasi, saling menjarah, saling menghancurkan, materialis hedonisme, nihilisme, dan sebagainya, menyebabkan hilangnya makna hidup (*the meaning of life*) dan melahirkan perasaan cemas, kesepian, kebosanan, keinginan berperilaku menyimpang dari *moral values*, berdampak pada penyakit psikosomatik yang merupakan gabungan penyakit fisik-mental, wujudnya bisa dalam bentuk sindrom, trauma, ketergantungan kepada obat penenang, stress, tekanan mental, bahkan gila.

Manusia cenderung mengadaptasi berbagai kebudayaan (eklektisme dalam kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat) yang dirasa cocok buat dirinya untuk bertahan dalam kehidupan (*survive*). Ponorogo sebagai wilayah Mataraman memiliki kreatifitas yang tinggi dalam

mengemas budaya local (*local wisdom*) tercermin dalam pagelaran seni Reog, Jatilan, Kentrung, dan syiar cinta Rasul Saw. yakni shalawat *badar, burdah, barzanji, maulid diba', al-Habsyi*, shalawat hasil adaptasi budaya Jawa-Islam seperti Jemblung, Gajah-gajahan, Unta-untanan, Gembrungan (Ngadhimah, 2010: 3), dan akhir-akhir ini berkembang shalawat *Ahbabul Musthofa* Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf dari Solo, Mafia Shalawat Kabupaten Ponorogo dipimpin Drs. K.H Mohammad Ali Shodiqin (Abah Ali Gondrong) dari Pondok Pesantren Roudotun Ni'mah, Jl. Supriyadi Gg. Kalicari IV No. 3 Semarang.

Mafia Sholawat singkatan dari *manunggaling fikiran lan ati ing ndalem Sholawat*, atau menyatukan fikiran dan hati dalam bersholawat. Bertujuan menjadikan para jamaah senang bersholawat dengan istiqomah dan penuh kesadaran diri agar mendapat syafa'at dari Rasulullah Saw. dan sebagai antisipasi maraknya tawuran antar remaja, pergaulan bebas, judi dan minuman keras dalam konteks lokal, secara global sebagai rival sekaligus antitesa gerakan Ahli Sunnah wal Jama'ah atas wahabisme dan fundamentalisme yang cenderung radikal. Mafia Shalawat sebagai media dakwah bagi anak-anak muda dan dewasa dideklarasikan oleh Drs. K.H. Mohammad Ali Shodiqin beserta seluruh elemen organisai NU meliputi Fatayat, Muslimat, Banser, IPPNU-IPNU, dan para Kyai pada 09 November 2013 di Jl. Suromenggolo atau Jalan Baru Ponorogo.

B. Problem Yang Ingin Dijawab, Tujuan, dan Kontribusi Penelitian

Paper ini merupakan hasil penelitian lapangan di Kabupaten Ponorogo dan ex Karisidenan Madiun. Tulisan ini berusaha menjawab motif dan pemaknaan tindakan komunitas Mafia Shalawat.

Tujuan penelitian ini menerapkan teori rasionalitas tindakan sosial Max Weber untuk menemukan motif dan pemaknaan atas tindakan sosial pada komunitas Mafia Shalawat dalam mengikuti kegiatan shalawatan di Kota Ponorogo dan ex Karisidenan Madiun.

Kontribusi dari penelitian ini *pertama*, penemuan motif dan pemahaman jama'ah atas dinamika makna dari tindakannya dalam mengikuti kegiatan sholawatan dapat menyelesaikan problem alienasi, dehumanisasi, dan psiko-sosial. *Kedua*, terbangunnya teori spiritualitas baru guna mengembalikan esensi manusia secara universal. Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan (1) mampu membangun pola-pola interaksi dan relasi sosial yang harmonis antar organisasi keagamaan Islam dan dalam hubungannya dengan masyarakat luas. (2) mampu menyelesaikan berbagai problem kehidupan modern baik religiusitas, kesehatan, ekonomi, moralitas dan akhlak sehingga spiritualitas masyarakat Muslim di wilayah *pherypery* agar terbangun kokoh dan lestari di lingkungan yang sarat dengan perubahan dalam ruang kecanggihan informasi dan modernisasi. Sekaligus sebagai bahan pengayaan informasi, untuk penelitian lebih lanjut tentang shalawat.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yakni jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss, Corbin, 2009: 4). Menurut Creswell "*Qualitative research is an inquiry process of*

understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting" (Herdiansyah, 2011: 8).

Obyek penelitian ini bersifat alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti. Secara obyektif peneliti memahami apa adanya subyektifitas informan (*verstehen*). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*), yaitu peneliti bertindak sebagai pelaku dalam mengumpulkan data sekaligus sebagai mengolah dan menganalisis data.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini digunakan untuk mempelajari, mengungkap, dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran "keyakinan" individu yang bersangkutan. Creswell menegaskan peneliti harus melakukan beberapa tahapan: (a) filosofi dari pendekatan fenomenologi adalah mencoba memahami fenomena yang terjadi menurut sudut pandang subjek yang bersangkutan (*epoche)* tanpa intervensi dari peneliti serta mengesampingkan bahkan menghilangkan semua prasangka (*judgement*) peneliti terhadap suatu fenomena. (b) peneliti membuat pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi serta menggali arti dari pengalaman subjek dan meminta subjek untuk menjelaskan pengalamannya tersebut. (c) peneliti mencari, menggali, dan mengumpulkan data dari subjek yang terlibat secara langsung sesuai fenomena yang terjadi. (d) setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data yang terdiri atas tahapan-tahapan analisis. (e) laporan penelitian fenomenologi diakhiri dengan diperolehnya pemahaman yang lebih esensial dan struktur yang invariant dari suatu pengalaman individu, mengenali setiap unit terkecil dari arti yang diperoleh berdasarkan pengalaman individu tersebut (Herdiansyah, 2011: 66-68).

Fenomena yang menjadi fokus penelitian adalah semua aktifitas, perilaku, tindakan serta pagelaran komunitas Mafia Shalawat di Kota Ponorogo dan ex Karesidenan Madiun. Komunitas ini melaksanakan kegiatan sholawat secara intensif setiap bulan dan secara tentatif sesuai permintaan masyarakat. Sumber data utama (*key informan*) yang diwawancarai secara mendalam meliputi: KH. Ali Shodiqin, pengurus, dan jama'ah yang aktif di Mafia Shalawat, berpedoman pada *interview guide*; didukungan observasi partisipasi untuk mendapatkan data *verstehen* tentang pola motivasional dan keragaman makna rasionalitas tindakan sosial pelaku Mafia Shalawat dalam dua kegiatan, yakni *pertama,* kegiatan rutin setiap *selapan*. *Kedua,* kegiatan insidentil atau tentatif. Semua pengamatan dicatat dan dianalisis secara berulang-ulang sebagaimana teknik analisis yang ditawarkan Spredley. Dilengkapi data berupa dokumentasi meliputi profil, sejarah, ajaran, foto kegiatan, rekaman video MP4, MP3, catatan tertulis, buku-buku, dokumen peserta, karya-karya yang berhubungan dengan Mafia Shalawat, referensi dan bahan-bahan lain yang berhubungan dengan penelitian.

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik Spradley (1980) meliputi tahap-tahap analisis domain,

analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema kultural (Sugiyono, 2008: 253-254). Uji kridibilitas data penelitian ini dilakukan dengan pengamatan tekun, triangulasi teknik dan sumber, serta diskusi dengan teman sejawat.

D. PEMBAHASAN

1) Motivasi menggapai Spiritualitas

Motivasi berasal dari kata *motive* yang berarti dorongan, rangsangan, pembangkit tenaga atau daya yang menyebabkan terjadinya tingkah laku atau perbuatan nyata. Motivasi secara istilah adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuan (Mitchell, 1997: 60-62, Robbins, 2008: 222-232). Motif adalah faktor-faktor yang menyebabkan individu bertingkah laku atau bersikap tertentu karena kebutuhan yang ada di dalam dirinya (*inner needs*) yang menyebabkan mereka didorong, ditekan atau dimotivasi untuk memenuhinya dan akan menentukan tindakan yang mereka lakukan. Jadi kuat tidaknya motivasi adalah 'alasan' yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Salah satu teori motivasi di bidang manajemen organisasi yang penulis anggap cocok dan digunakan untuk memahami motif tindakan yang dilakukan jama'ah Mafia Shalawat Ponorogo adalah *teori Hierarki Kebutuhan* yang dikemukakan oleh Abraham Maslow.

Gambar 2.1 Hierarki Kebutuhan Maslow

Teori Kebutuhan Maslow
sumber: http://lecture.bdyzone.com/

Menurut Maslow setiap individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hirarki dari tingkat yang paling mendasar sampai pada tingkatan yang paling tinggi yang selalu mereka usahakan untuk terpenuhi demi kepuasan. Untuk dapat merasakan nikmat suatu tingkat kebutuhan perlu dipuaskan dahulu kebutuhan yang berada pada tingkat di bawahnya. Setiap kali kebutuhan pada tingkatan paling rendah telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi. Maslow memisahkan lima kebutuhan ke dalam urutan-urutan. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman dideskripsikan sebagai kebutuhan tingkat bawah sedangkan kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat atas. Perbedaan antara kedua tingkat tersebut adalah dasar pemikiran bahwa kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal sementara kebutuhan tingkat rendah secara dominan dipenuhi secara eksternal (Maslow, 1954: 57-67).

1. Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
2. Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya)
3. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
4. Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan

mendapatkan dukungan serta pengakuan)

5. Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya)

Spiritualitas menurut bahasa berasal dari kata *spirit* yang berarti 'jiwa', secara istilah sipiritual dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Waaijman juga mengartikan spiritualitas secara tradisional sebagai proses re-formasi yang bertujuan untuk memulihkan bentuk asli manusia, gambar Tuhan. Spiritualitas sebagai bentuk asli watak manusia semula hanya berkaitan dengan agama-agama abrahamik: Taurat Yudaisme, Kristen Kristus, Islam Muhammad, dan Buddhisme Buddha (Waaijman, 2002: 315, Poerwadarminta, 1986: 963, Zastrow, 1999: 317). Istilah spiritualitas berkembang sesuai konteks zamannya, Waaijman menegaskan pada zaman modern spiritualitas sering berkonotasi campuran antara psikologi humanis dengan mistis dan tradisi esoteris dan agama-agama timur yang ditujukan untuk kesejahteraan, pengembangan pribadi, dan pengalaman internal dari individu. Transformasi makna spiritualitas dalam konteks yang terpisah dari lembaga keagamaan yang terorganisir atau "spiritual tetapi tidak religious".

Spiritualitas dalam perspektif tasawuf berhubungan dengan istilah 'jiwa'atau 'ruh' (*spirit*). Ruh setelah bersatu dengan jasad melahirkan pengaruh yang memunculkan kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh ruh, salah satunya kebutuhan akan Tuhan (Hawa, 1995: 63). Menurut Nasr, oleh karena ruh merupakan jagat spiritualitas yang memiliki dimensi yang terkesan Maha Luas, maka tak tersentuh (*untouchable*), dan jauh di luar sana (*beyond*) (Nasr, 2005: 7). Disanalah ruh menjadi wadah atau bungkus bagi sesuatu yang bersifat rahasia. Dalam bahasa sufisme ia adalah sesuatu yang bersifat *esoterisme* (bathiniah) atau spiritual dan bersifat ruhaniah. Dari sanalah motivasi orang-orang beriman pada umumnya ditujukan mencapai jalan hidup (the way of life) untuk mendapatkan kebahagiaan lahir-bathin dunia sampai akhirat.

Untuk mencapai pengalaman spiritualitas yang membahagiakan dan menentramkan, seseorang memerlukan keikutsertaan secara simbolis dalam kebenaran Tuhan, dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan (syari'at) dan mengikuti upacara-upacara khusus (ritual). Pengalaman keagamaan seseorang akan memunculkan hati yang mencintai ditandai dengan kelembutan dan kepekaan (Anas, 2003: 23). Sehingga sifat cinta itu akan melahirkan "kasih" kepada sesama makhluk tanpa membedakan ras serta keberagamaan yang berbeda. Secara substansi (*esoterisme*) agama-agama pada hakekatnya sama dan satu. Perbendaannya terletak pada aplikasi dari esoterisme yang kemudian memunculkan "eksoterisme" agama. Pada aspek eksoterik inilah muncul pluralitas agama. Di mana setiap agama memiliki tujuan yang sama dan objektif yaitu untuk mencapai kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Teori motivasi diterapkan dalam memahami dorongan, rangsangan, arah dan tujuan, serta intensitas individu-individu yang aktif mengikuti kegiatan Mafia Shalawat Ponorogo.

2) Rasionalitas Tindakan Sosial Menurut Max Weber

Weber merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*verstehen)* tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal *(interpretative understanding)*. Dari definisi ini terkandung dua konsep dasar: *Pertama*, konsep tindakan sosial, *kedua*, konsep tentang penafsiran dan pemahaman tindakan sosial.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer & Goodman, 2005). Tindakan sosial dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, dan atau berupa tindakan yang bersifat "membatin" atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Turner, 2003). Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Jadi apapun wujud tindakan sosial hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu, maka diperlukan kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain (actor). Karena tidak semua perilaku dapat dimengerti sebagai suatu manifestasi rasionalitas.

Weber membedakan tindakan dengan perilaku yang murni reaktif, yakni perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran. Stimulus datang dan perilaku terjadi, dengan sedikit saja jeda antara stimulus dan respons. Ia memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas campur tangan proses pemikiran antara terjadinya stimulus dan respons. Dalam teori tindakannya, tujuan Weber tak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola regulitas tindakan, dan bukan pada kolektivitas. Yang terpenting adalah pembedaan yang dilakukan Weber terhadap kedua tipe dasar tindakan rasional.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu: (1) Tindakan nyata manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. (2) Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif. (3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. (4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu. (5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu (Ritzer & Goodman, 2005).

Weber membedakan dua konsep dasar dalam memahami tafsiran dari arti tindakan sosial, dari masing-masing pemahaman ini bisa dibagi sesuai dengan masing-masing pertaliannya, dengan menggunakan tindakan rasional ataupun tindakan emosional. Jenis *pertama* adalah pemahaman langsung yaitu memahami suatu tindakan dengan pengamatan langsung. *Kedua*, pemahaman bersifat penjelasan. Dalam tindakan ini tindakan khusus *aktor* ditempatkan pada suatu urutan motivasi yang bisa dimengerti, dan

pemahamannya bisa dianggap sebagai suatu penjelasan dari kenyataan berlangsungnya perilaku.

Sumbangan Max Weber untuk teori sosiologi adalah teorinya mengenai rasionalitas yakni berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Pembedaan pokok yang diberikan adalah antara tindakan *rasional* dan yang *non rasional*. Bagi Weber, konsep rasionalitas merupakan kunci bagi suatu analisa obyektif mengenai arti-arti subjektif dan juga merupakan dasar perbandingan mengenai jenis-jenis tindakan sosial yang berbeda. Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial.

Atas dasar konsep rasionalitas, yakni semakin rasional tindakan seseorang maka semakin mudah untuk dipahami, maka Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipe, yaitu: 1) Rasionalitas instrumental; 2) Rasionalitas berorientasi nilai; 3) tindakan afektif; dan 4) tindakan tradisional (Ritzer & Goodman, 2005).

Beberapa penelitian tentang seni hasil perpaduan Ajaran Islam dengan Budaya Jawa dilakukan oleh: Muh. Syafrudin, dkk. (2003), *Sinkritisme Budaya Jawa-Islam (Sejarah dan Peranan Seni Jemblung Katong Wecana dalam Penyebaran Agama Islam di Kabupaten Ponorogo)*. Yusnita Ade dkk. (2008), yang berjudul *Rudat Mutiara Budaya yang Tersembunyi***.** Ngadimah dkk. (2010), *Shalawat Gembrungan: Mutiara Budaya Jawa-Islam.* Dari beberapa penelitian ini bentuk integrasi dan adaptasi budaya Islam dengan budaya lokal Jawa dapat ditemukan dalam: *naskah lagu dan* syair, *alat musik*, dan tari, sebagai media dakwah Islam ke tengah-tengah masyarakat. Upaya membaurkan ajaran Islam dalam budaya lokal yang telah lama mapan mengalami proses akulturasi dan inkulturasi budaya menyebabkan terbentuknya budaya Islam yang "sinkretik".

Beberapa penelitian yang relevan juga telah dilakukan oleh saudari Layyin Mahfiana dkk. (2009) tentang *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*; Elfi Yuliani Rohmah (2010) tentang *Perkembangan Anak SD/MI dengan Ibu TKW*; Layyin Mahfiana (2012) tentang *Anak dalam Perlindungan Hukum*; Irma Rumtianing UH. (2012) tentang *Gender Sosial Inklusi di PTAI*, menunjukkan bahwa Fenomena dekadensi moral atau kemerosotan akhlak atau kenakalan remaja di kabupaten Ponorogo memang bukan hal yang baru, bahkan seperti sebuah lingkaran hitam yang tidak pernah putus dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, justru masalah ini berkembang semakin rumit dan kompleks. Sejalan dengan arus global yang didukung transportasi, komunikasi dan informasi yang semakin mudah diakses serta gaya hidup modern yang materialis dan hedonis, membawa dampak positif dan negatif yang cukup meluas, terutama dalam kehidupan remaja. Terdapat beberapa bentuk dekadensi moral yang terjadi pada remaja baik perilaku yang menyimpang dari norma-norma moral dan sosial, bahkan sampai pada penyimpangan terhadap norma-norma hukum, antara lain: (1) Bentuk-bentuk kenakalan biasa yang merupakan penyimpangan etika seperti pergi dari rumah tanpa pamit, suka keluyuran, berkelahi, menonton pornografi. Juga kenakalan anak-anak sekolah (pelanggaran terhadap tata tertib sekolah) seperti datang

terlambat dan berbohong, suka membolos, corat coret dinding sekolah dan lain-lain. (2) Bentuk kenakalan yang menjurus kepada pelanggaran terhadap norma hukum seperti melanggar aturan lalu lintas (tidak memiliki SIM, tidak pakai helm, menerobos lampu merah, kebut-kebutan dan lain-lain), mengambil barang orangtua tanpa ijin, dan semacamnya. (3) Bentuk-bentuk kenakalan berat yang bersifat khusus seperti miras, pergaulan bebas (free sex), tawuran antar perguruan silat, dan lain-lain.

Ponorogo sebagai salah satu Kabupaten yang berada 200 km arah barat daya dari ibu kota provinsi Jawa Timur, Surabaya. Ponorogo dikenal dengan julukan kota santri terbukti ada sejumlah 21.660 santri, 78,93% diantaranya bermukim di pesantren dan 21,07 % adalah santri kalong. Ponorogo juga disebut sebagai *Kota Reog* karena disinilah asal dari kesenian Reog yang dikenal dunia oleh karena Festival Reog Nasional menjadi agenda tahunan sebagai bentuk pengembangan seni dan budaya bertepatan dengan acara pesta rakyat yaitu Grebeg Suro (Muharram). Jumlah penduduk yang cukup besar 865.809 pada tahun 2014 menjadi potensi sekaligus rawan terhadap berbagai persoalan ekonomi dan sosial. TKI yang bekerja di luar negeri sebagai pahlawan devisa berjumlah 4039 orang, diantara mereka yang bekerja di Taiwan berjumlah 2352 dan di Hongkong berjumlah 1106 orang (BPS Kab. Ponorogo, 2015). Potensi ini membawa berkah bagi pembangunan ekonomi masyarakat Ponorogo, namun juga menyisakan persoalan keluarga khususnya bagi anak-anak yang ditinggalkan. Pengadilan Agama Ponorogo mencatat pada bulan Juli 2015 sejumlah 49 permohonan dispensasi kawin; 376 kasus cerai talak dan 819 cerai gugat (PA Ponorogo, 2015).

a) Rasionalitas instrumental (Zwerk rational, Zweckkrationalitat).

Mafia Shalawat dalam kacamata tindakan rasionalitas instrumental yakni suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

Kelahiran Mafia Shalawat dilatarbelakangi oleh kegelisahan anak-anak muda Nahdlatul Ulama terdiri dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' dan Gerakan Pemuda Ansor (IPNU-IPPNU & GP Ansor) Kabupaten Ponorogo atas fenomena sosial maraknya tawuran antara Peguruan Pencak Silat Winongo dan Setia Hati Teratai, pergaulan bebas usia remaja, minuman keras, judi, perselingkuhan, kebiasaan dugem di warung-warung kopi dan angkringan sebagai pelarian dari perasaan stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja dan orang dewasa, menjadi latar belakang terbentuknya *paguyuban* "Sholawat Budrek" bingung, pusing *(mumet*) dan stress, selanjutnya melahirkan Mafia Shalawat pada tahun 2013. Bertempat di rumah bapak Sugeng Hariono seorang pengusaha Jasa Listrik dan pengurus NU Cabang Ponorogo –rumah ini sampai tahun 2015 menjadi pusat Camp Mafia Shalawat- dimana anak-anak terbiasa sharing, dan berbagi, disertai latihan tari sufi dan melantunkan sholawat diiringi music perkusi di bawah bimbingan Gus/Abah Ali Sodiqin dari Semarang, secara kebetulan beliau sering bertandang ke Ponorogo dan singgah di rumah pak Sugeng. Semangat anak-anak muda ini

mendorong Gus Ali dan tokoh-tokoh NU Ponorogo mempunyai harapan, obsesi, dan tujuan yang ingin diwujudkan melalui Komunitas Mafia Shalawat yakni: 1) untuk menciptakan suasana *guyub-rukun* melalui sholawat, dimana kawula muda bisa berangkat bersama-sama, kemudian pulang bersama-sama dan tidak ada tawuran; 2) untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan patriotisme di kalangan anak muda melalui media bersholawat; 3) untuk membangun semangat generasi penerus Nahdliyyin yang berideologi *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*, (ASWAJA) dan jangan sampai sesama saudara NU bermusuhan.

Struktur organisasi Mafia Shalawat Ponorogo terdiri dari: Pelindung sekaligus Penanggung Jawab semua kegiatan KH. Ali Shodiqin, dibantu KH. Muhammad Sugeng Hariono, ST sebagai Ketua sekaligus Presiden Mafia Shalawat Indonesia sejak Deklarasi Mafia Shalawat Pada 9 November 2013 sampai sekarang tahun 2016 dengan Markas Besar (Mabes) di Jl. Letjend Suprapto No. 18 Utara Jeruksing Ponorogo. Pak Sugeng dipilih sebagai Presiden mafia Shalawat karena mempunyai loyalitas dan totalitas dalam memenaj organisasi non provit ini. Kordinator lapangan (Korlap) yang ditunjuk adalah Mbah Sugeng dari Gandu Mlarak Ponorogo, didukung Bpk. Idham, M.Pd.I Ketua GP. Anshor dan Sekretaris Mafia Shalawat; Pengurus NU Kabupaten Ponorogo; KH. Sugeng; K. Atho'; K. Fathul Azis; Dr. KH. Luthfi; K.H. M. Muhsin dan didukung grup music Semut Ireng dari Semarang.

Mafia Shalawat kota Ponorogo secara rutin dilaksanakan setiap malam Senin Legi, bertempat di kecamatan seputar Ponorogo secara bergilir juga di Kabupaten Madiun, Magetan, dan Ngawi. Mafia shalawat genap berusia 2 (dua) tahun, Hari ulang tahun (HUT) Mafia Shalawat yang pertama dilaksanakan di Alon-alon Ponorogo pada 08 November 2014. HUT ke dua atau "Semarak Mafia Shalawat Ke II" dilaksanakan dalam Sepuluh kegiatan selama bulan November 2015, di awali di Lapangan Desa Wagir Kidul kec. Pulung pada I November dan puncaknya di Alon-alon pada 27 November 2015.

Menurut KH. Muhammad Sugeng Hariono, ST adalah Presiden Mafia Shalawat Indonesia kepengurusan Mafia Shalawat merupakan kolaborasi dari berbagai elemen organisasi NU, dibantu segenap pengikut Mafia Shalawat, Habib Syekh bin Abdul Qadir Asegaf, Habib Musthofa, Habib Shofi, Habib Nufail dan segenap elemen pecinta shalawat termasuk segenap pengikut berbagai organisasi pencak silat yang ada di wilayah Ponorogo.

Pertama, arus globalisasi yang didukung kemudahan dalam mengakses informasi, gaya hidup modern yang materialis dan hedonis menyuburkan persoalan dekadensi moral atau kemerosotan akhlak atau kenakalan remaja di kabupaten Ponorogo. Hal ini memaksa Mafia Shalawat untuk tanggap dan peduli untuk ikut serta membangun spiritualitas masyarakat Ponorogo dengan menyuburkan ritual shalawat sebagai bentuk ibadah-ibadah sunah (*al-mandubat*) dengan memperbanyak membaca shalawat dan do'a supaya hati menjadi tenang dan tenteram karena Allah Swt. Maha Pengampun atas semua salah dan dosa umatnya yang mau bertaubat, apa pun tingkat kesalahannya. Spirit ilahiah inilah yang menjadi dorongan utama dalam

memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, motif inilah yang mewarnai semangat jama'ah Mafia Shalawat aktif dalam mengikuti dakwah melalui pengajian shalawat di lingkungan Ponorogo. Pengajian ini diikuti semua elemen jama'ah Nahdliyyin, dan anak-anak muda 'luar biasa' yang mana sebagian dari mereka merupakan orang-orang yang ingin keluar dari jeratan pergaulan hitam seperti anak-anak jalanan, anak-anak 'nakal', preman, berandalan, mantan penjudi, mantan peminum minuman keras, bahkan ada juga yang mantan PSK.

Teknik dakwah Abah Ali yang asyik yakni disela-sela bacaan shalawat dan do'a, diselingi tausiah dalam bahasa Jawa yang dilagukan membawa optimisme jama'ah untuk selalu berdo'a, bertaubat dan tawakkal kepada Allah Swt. sebagaimana syair beliau yang biasanya dilantunkan di awal pagelaran dakwah yang mengandung nilai-nilai ketauhidan. Abah Ali memimpin audiens melagukan secara bersama-sama *Ha ha ha ha…ha ha ha ha…* diulang-ulang minimal 5 (lima) kali kemudian *hu hu hu hu…. Hu hu hu hu…* diulang-ulang minimal 5 (lima) kali, senyampang audiens membaca kata-kata tersebut Abah Ali mengumandangkan *Allah ahad…. Allah ahad..* dan seterusnya sampai dirasa cukup. Pada event yang lainnya di awali syair: "*As-Subhu bada biţal'atihi wa lailu daja bi wafratihi. Allāh……Allāh...Allāh.....Allāh……Allāh... Allāh…..* dan seterusnya. Dari syair ini Abah Ali secara tegas menanamkan nilai-nilai ketauhidan sebagai pondasi Muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. hanya dengan mencintai Allah Swt. dan mencintai Rasulullah Saw. selaku hambaNya yang dipercaya memimpin umat Islam, maka Allah akan mencintai kita sebagai kekasihNya. Selanjutnya jama'ah Mafia Shalawat harus mempunyai semangat yang tinggi, menggelora dan optimis dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui shalawat, karena shalawat adalah alat untuk *zikrullāh.* Semangat muda yang selalu bertabur cahaya sang Fajar Subuh, punya spirit yang kuat dalam mendekatkan diri kepada Allah. Mengapa demikian, karena manusia pada umumnya merasa berat untuk mengamalkan syari'at dan muamalah sebagaimana ketentuan Allah Swt. Apalagi untuk memurnikan tauhid, manusia harus mempunyai semangat yang besar untuk membuktikannya biar tidak *keblinger* atau tersesat oleh gemerlapnya dunia.

Sebagaimana pendapat Yusuf al-Qaradhawi (1995) kekuatan spiritual manusia berpusat di hati atau *qalb, fu`ad,* atau *al-ruh* yang bersifat ilahi (Q.S. *Shad* [38]: 71-72), yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang sempurna, unggul dan unik (QS *al-Mu'minūn* [23]: 14). Agar hati manusia tetap suci harus senantiasa dilatih mengingat Allah Swt. secara istiqomah, takut akan ancaman dan siksa-Nya, serta penuh harap (optimistis) terhadap rahmat dan ampunan-Nya. Spiritualitas manusia dapat diasah dengan: (1) *al-iman al-`amiq*, yaitu memperkuat iman kepada Allah Swt. dengan selalu mengesakan dan menyandarkan diri hanya kepada-Nya dalam segala urusan. (2) *al-ittishal al-watsiq*, yaitu membangun hubungan dan komunikasi yang kuat dengan Allah Swt. dengan ibadah-ibadah wajib (*al-mafrudhat*) ataupun ibadah-ibadah sunah (*al-mandubat*). (3) *tathhir al-qalb*, yaitu upaya menyucikan diri dari berbagai penyakit hati.

Menurut Sejarawan Ingris Arnold Toynbee (1889-1975), telah berhasil

membuktikan kebenaran tesisnya bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan, dan akhirnya kematian. Beberapa peradaban besar menurut Toynbee telah mengalami kepunahan, berdasarkan penelitiannya pada lebih dari 21 peradaban yang hebat di dunia ternyata, diketahui 19 dari 21 peradaban itu musnah (runtuh), kecuali peradaban Barat, yang dewasa ini beralih menuju ke tahap kepunahannya. Runtuhnya peradaban dunia tersebut bukan karena penaklukan dari luar (*not by conquest from without*), melainkan melalui kerusakan moral dari dalam (*by moral decay from within*). Ia menegaskan bahwa krisis yang diderita orang-orang Eropa pada zaman modern ini pada dasarnya terjadi karena kemiskinan rohaniah dan terapi satu-satunya bagi penderita yang sedang mereka alami ialah kembali kepada agama. Berdasarkan teori tersebut tindakan komunitas Mafia Shalawat Ponorogo untuk memenuhi kebutuhan rasa aman, rasa cinta dan saling memiliki, penghargaan dan aktualisasi diri serta pemenuhan dahaga ruhaniah melalui kegiatan keagamaan berupa membaca shalawat, do'a diiringi music perkusi dan tarian sufi merupakan solusi atas problema kemodernan berupa dekadensi moral, kemerosotan akhlak dan perilaku menyimpang baik dikalangan remaja dan dewasa di lingkungan Ponorogo. Sebagaimana Mars Mafia Shalawat yang selalu dikumandangkan.

Mafia Shalawat X 2
Manunggaling fikiran lan ati ing ndalem sholawat
NKRI harga mati
Shalawat sampai mati, Taubat sebelum mati X 2
JOSSS, JOSSS, JOSSS
Ayo podho semangat leh do podho moco shalawat
Supoyo do gampang dalane do tobat
Luru syafa'at kanjeng Nabi Muhammad
Yo shalawat mugo-mugo uripe do nikmat
Yo shalawat mugo-mugo seng loro dadi sehat
Yo shalawat mugo-mugo maksiyate podho minggat
Yo shalawat mugo-mugo seng nakal dadi tobat
JOSSS, JOSSS, JOSSS
Dan seterusnya

Kedua, Penanaman jiwa nasionalisme (*nation, natie*) untuk mempertahankan kedaulatan NKRI dan patriotisme (*heroism, patriotism*) sikap berani, pantang menyerah dan rela berkorban selalu diyakinkan oleh Mafia Shalawat kepada pendukung setianya, mayoritas pemuda dan dewasa serta orang-orang pinggiran. Pendekatan populisme Mafia Shalawat ini sesuai pengakuan Abah Ali, menurutnya pada saat ini kekuatan Negara kita ada pada rakyat kecil dan masyarakat pinggiran, karena merekalah yang sejatinya dengan tulus dan ikhlas mencintai bangsanya. Pejabat era reformasi mayoritas menduduki jabatan karena 'membeli kursi' yakni mereka melakukan ekploitasi dengan membeli suara rakyat miskin (jelata). bagaimana mereka menjadi sosok pejabat yang bersih, adil dan amanah, jika jalannya tidak halal. Logika 'dagang sapi' pasti tidak mau merugi, setelah menjadi pejabat modal harus kembali, inilah muara dari berbagai persoalan moralitas bangsa termasuk korupsi, kolusi dan nepotisme. Jadi bangunan nasionalisme dan patriotisme adalah pondasi untuk generasi pelanjut estafet bangsa, supaya jika nanti menjadi pemimpin bangsa bisa menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan berpihak kepada masyarakat pinggiran. Pendidikan

nasionalisme dan patriotisme ini salah satunya ditanamkan melalui Yell yell:

Mafia Shalawat…. JOSSS X 3
NKRI….Harga Mati
Shalawat….Sampai Mati
Taubat…Sebelum Mati

Semangat nasionalisme dan patriotism sangat penting untuk membangun dan memajukan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang survive, maju, modern, aman, damai, adil dan sejahtera untuk dapat membawanya terjun dalam dunia Internasional. Konsep *nation state* atau negara bangsa yang dianut bangsa Indonesia melambangkan heterogenitas dan kekayaan budaya, suku, ras dan agama. Kekayaan ini adalah potensi di satu sisi sekaligus rawan konflik di sisi yang lain. Sejarah bangsa kita telah mengalami berbagai ujian yang tiada henti baik permasalahan kemiskinan, pengangguran, korupsi, terorisme, pembangunan yang belum merata, gerakan separatis seperti GAM, OPM, PKI, RMS, PRRI, Permesta, NII, konflik antar agama dan antar golongan, ideologi transnasional.

Secara global letak Indonesia yang strategis menyebabkan rentan terhadap berbagai bentuk kejahatan transnasional (*Transnational Criminal Organization*), antara lain: *trafficking crimes:* perdagangan orang dan penyelundupan manusia, pencegahan dan pemberantasan korupsi, pemberantasan narkotika dan psikotropika; *high-tech crimes:* pemberantasan kejahatan lingkungan hidup yang mencakup perdagangan satwa liar, pembalakan liar, penangkapan ikan ilegal, perdagangan ilegal benda-benda budaya; *financial crimes:* kejahatan pencucian uang, penyelundupan masal dan sebagainya. Kompleksitas problem kenegaraan tersebut mengharuskan bangsa Indonesia memperkuat semangat nasionalisme dan patriotism bagi seluruh rakyatnya agar bangsa ini tetap survive dan jaya dijajaran peradaban dunia.

Ketiga, Jama'ah Mafia shalawat sadar bumi Ponorogo sarat dengan derasnya upaya purifikasi Islam dari kalangan muslim yang berpaham wahabi. Untuk itu diperlukan usaha yang keras dalam mempribumisasi-kan nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jama'ah an-Nahdhiyah. Gus Ali menjelaskan motif didirikannya Mafia Shalawat adalah sebagai "*Brand Market*" atau kendaraan dakwah dirinya dan kawan-kawannya khususnya warga Nahdliyyin yang berideologi Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah (ASWAJA). Sejarah membuktikan bahwa ideology ASWAJA menjadi rahmad bagi seluruh alam dan bisa mengayomi berbagai keragaman keyakinan di Negara manapun termasuk Indonesia, bangsa kita mampu menjadi Negara yang rukun-damai, toleran, bersatu demi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sesuai firman Allah Swt. "*wa mama arsalnāka illā rahmatan lī al-'ālamīn".* Sebaliknya Negara Muslim yang ideologinya bukan ASWAJA, Negara tersebut rentan terhap konflik sesama Muslim, bahkan saling membunuh di antara sesama Muslim seperti ISIS di Irak, Syria dan sebagainya.

Dalam setiap pengajian Mafia Shalawat Gus Ali gondrong selalu menekankan bahwa nilai-nilai ideologi Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah adalah ajaran yang harus diyakini kebenarannya, karena mempunyai *sanad* (tersambung) secara akurat kepada Rasulullah Saw. di antara

ritual yang diyakini kebenarannya dan diterima amal tersebut oleh Allah Swt. adalah gemar ziarah kubur agar mengingat mati dan mau segera bertaubat, mengirim do'a untuk leluhur yang sudah mati/ kembali kepada Allah Swt. memperbanyak: membaca al-Qur'an, membaca shalawat, membaca kalimah toyyibah, do'a, shalat khusyu', melatih diri untuk selalu ihlas dalam beribadah.

Pribumisasi dipahami sebagai bentuk apresiasi dialog tradisi lokal dengan ortodoksi (Baso, 2006: 161). Bentuk pribumisasi yang dilakukan Mafia Shalawat Ponorogo adalah seni suara yang bernapaskan Islam khususnya shalawat, dimana lagu-lagunya banyak mengandung unsur-unsur dakwah Islamiyah dan diselingi nasihat-nasihat baik sesuai ajaran Islam. Biasanya lagu-lagu Mafia Shalawat dinyanyikan dengan irama shahdu penuh kerinduan dan kecintaan atas Rasulullah Saw. dan irama gembira yang hampir menyerupai irama-irama Timur Tengah, berpadu syiir Jawa, diselingi lagu-lagu slow rock dengan diiringi perpaduan alat musik perkusi rebana, hadroh dan marawis. Seperti gitar, keyboard, tamborin, biola, bass hadroh, ketipung, marawis, tumbuk pinggang marawis, cybal dan tamborin, gendang, dan bedug.

Fenomena kebangkitan Islam model tanah jawa yang akomodatif dan responsive terhadap tradisi merupakan gejala umum dalam mempertahankan motif menjaga harmoni dan menjauhi gerakan-gerakan radikal yang meresahkan. Sebagaimana penjelasan Stephen Schwartz dalam *The Two Faces of Islam* (Schwartz, 2002), sejarah kompleks yang menggambarkan perbedaan filosofis dan religius yang mendalam telah melahirkan khasanah kepercayaan tradisional –yang akomodatif- dan Wahhabisme yang puritan sebagian cenderung radikal dan tidak toleran "Islamo-fasis" telah bermunculan selama seribu lima ratus tahun terakhir. Fenomena antusiasme masyarakat Ponorogo terhadap Mafia Shalawat dengan ribuan jama'ah (5 ribu sampai dengan 17 ribu) yang hadir pada setiap event yang terselenggara merupakan tindakan rival dan anti tesis dari wahabisme puritan dan fundamentalisme yang cenderung menggugah fanatisme, eksklusifisme, intoleran, militansi dan radikalisasi umat.

Harmoni identik dengan muslim Jawa seiring pendapat Hodgson, Islam telah merasuk begitu cepat dan mendalam ke dalam struktur kebudayaan Jawa sebab ia dipeluk oleh keraton sebagai basis untuk negara teokratik. Sehingga Islam menjadi kekuatan dominasi dalam ritus-ritus dan kepercayaan-kepercayaan orang Jawa, Islam turut membentuk karakter interaksi sosial dan kehidupan sosial seluruh lapisan masyarakat Jawa, inilah yang menjadi model agama rakyat (*popular religion*). Sufisme (Islamic mysticism) membentuk inti kepercayaan Negara (state cult) dan teori kerajawian (Woodward, 1999: 3-5).

Membaca shalawat berkaitan dengan ritual do'a dan zikir sebagai manifestasi ibadah kepada Allah swt. dalam mengharapkan syafa'at Rasulullah Saw. adalah sangat dianjurkan baik dilakukan sendirian atau bersama-sama ketika mengadakan pertemuan dalam majelis, baik dalam rangka kegiatan keagamaan ataupun keduniaan. Secara etis bacaan shalawat dilantunkan dengan lembut, santun dan khudzur. Kemasan bershalawat yang berbeda dilantunkan Mafia Shalawat, peran Gus Ali Gondrong dari Semarang beserta semua pihak yang

berkepentingan dalam mensupport anak-anak muda NU berkreasi dan mengeksplorasikan ide-idenya dalam bentuk bacaan sholawat. Terlepas dari berbagai pandangan negatif terhadap Mafia Shalawat, kemapuan Mafia Shalawat dalam mengemas lantunan shalawat diiringi musik modern dan tarian sufi ala Jalaluddin Rumi dengan memadukan (adaptif) hal-hal yang sudah pernah dilakukan untuk menemukan style yang baru dan unik serta disukai banyak orang (memenuhi tuntutan pasar) dan ada nilai profit yang memadai. Tindakan ini membuktikan bahwa Mafia Shalawat mampu beradaptasi dan mengikuti trend budaya kekinian (*popular culture trends*), karena sebuah kemasan program yang tidak mengikuti perkembangan seni akan dianggap ketinggalan atau kuno lama kelamaan akan mati.

Dalam perkembangannya di HUT Mafia Shalawat II Gema Mafia Shalawat sudah merambah ke berbagai Kabupaten di Jawa Timur, Jawa Tengah, bahkan pagelaran Mafia Shalawat sudah sampai luar negeri Korea, Jepang dan Hongkong. Bagaimanapun perjalanan Mafia Shalawat Indonesia yang berawal dari Kabupaten Ponorogo sampai ke luar negeri, hal ini tidak lepas dari peran serta para Tenaga Kerja Indonesia (TKI –khususnya TKW) di luar negeri yang sejak awal simpati dan bersedia mensupport dana untuk kegiatan keagamaan masyarakat Ponorogo baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk satu event Mafia shalawat *fullboard* minimal harus menyediakan dana Rp. 35.000.000,00 (tiga puluh juta rupiah), dana yang tidak sedikit bagi masyarakat periphery. Motif utama TKW ini untuk mendapatkan syafa'at dan pertolongan Allah Swt. supaya dirinya dan keluarganya utuh, hasil dari kerjanya berkah dan membawa kebahagiaan dunia akhirat.

Maraknya pribumisasi Islam melalui alunan bacaan Shalawat menunjukkan perkembangan yang luar biasa. Ditandai dengan munculnya *agents* terdiri dari para Haba'ib sebagai penggerak utama, diikuti para Kyai, ustadz, bahkan artis guna mengumandangkan shalawat pada event-event nasional sampai event internasional.

Dunia secara global telah memihak kepada kepentingan pasar, termasuk ketika masyarakat secara luas membutuhkan keteduhan, kedamaian jiwa dari kekeringan spiritual akibat dari tekanan-tekanan psikologis, stress karena tuntutan duniawiah yang tiada henti. Hal ini membuka peluang bagi para *agents* untuk melakukan ekspansi pasar (*Trans National Corporations –TNCs)* dalam bentuk 'pengajian, membaca shalawat, *Sima'an al-Qur'an*, *Dzikrul Ghofilin*, *Khuruj*, dan sebagainya. Salah satu strategi mereka adalah berkolaborasi dengan *mainstream* dalam melakukan mobilisasi massa.

b) Tindakan rasional nilai atau Werk Rational (Wertrationalitat)

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Dalam *werk rational* tindakan-tindakan sosial ditentu-kan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan individu pada niIai-nilai estetis, etis, dan keagamaan.

Rasionalitas nilai religious dapat ditemui dalam setiap kegiatan Mafia shalawat di antaranya: "Salam tiga jari" terdiri dari Jari kelingking, telunjuk, dan jempol. Biasanya Abah Ali dengan penuh semangat mengucapkan "Mafia Shalawat"

X 3 Audiens menjawab JOSSS… X 3 sambil mengacungkan tangan ke atas "salam tiga jari". Salam tiga jari dipahami sebagai symbol, tanda (*sign*) diinterpretasikan dengan pemahaman *pertama*, seorang muslim yang tinggi derajatnya disisi Allah Saw. harus memenuhi tiga pilar utama yakni, iman, islam dan ihsan. *Kedua*, bahwa umur kita hanya tiga hari yakni, hari kemaren dan hari sekarang adalah kenyataan; dan hari esok adalah harapan. Agar umur kita tidak sia-sia atau merugi maka harus digunakan sebaik-baiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. (*taqarrub ila Allāh*) dengan melaksanakan ibadah shalat, shalawat dan shadaqah secara istiqamah. Dari makna JOSSS: *Jogonen Olehe Sholat, Sholawat, dan Shodaqoh.* Sebagaimana firman Allah Swt. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka (QS. *Al-Baqarah*, [2]: 3), dan (QS. *Al-Ashr*, [103]: 1-3). "Demi waktu. Sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi. Kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal shaleh, dan berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran".

Misalnya nilai-nilai estetika dan etika yang tercermin pada perilaku ketika semua audiens atau santri bertindak memulyakan Kyai dengan duduk secara lesehan –menggelar tikar atau alas seadanya di tanah- di sekeliling mimbar yang menjadi tempat duduk abah Ali mengaji, bersalaman dengan mencium tangan. Tindakan tersebut mereka lakukan sebagai bentuk *ta'dzim* atau bentuk kesopanan santri terhadap Kyai dan dianggap bisa menjadi *wasilah* atau perantara dirinya untuk sampai kepada tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mendapat syafa'at Rasulullah Saw. Tindakan sosial ini telah dipertimbangkan secara rasional terlebih dahulu oleh audiens karena mereka memahami tujuannya mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan bersholawat tidak akan tercapai kecuali mereka harus mendahulukan nilai-nilai akhlak maupun nilai sosial yang ia miliki.

Menurut Geertz, Kyai adalah tokoh yang mempunyai posisi yang strategis dan sentral dalam masyarakat. Sebagai elit terdidik, Kyai memberikan pengetahuan islam kepada santri, disisi lain kiai sebagai teladan bagi siapa saja. karena kedalaman ilmu agamanya dan kesempurnaan akhlak dan moralitasnya. Kyai merupakan orang yang diyakini santri mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik. Masyarakat menganggap kiai adalah orang yang suci yang dikaruniai berkah, karena mempunya kelebihan serta keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Sehingga kategori menjadi orang yang memiliki kelebihan, dilihat dari pengetahuannya tentang suatu ajaran yang diyakininya.

Geertz menegaskan fenomena perbedaan perilaku sosial politik dikalangan Kyai setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama*, faktor posisi sosial Kyai yang menurut studi-studi terdahulu memperlihatkan adanya suatu kekuatan penggerak perubahan masyarakat pesantren dan masyarakat di sekitarnya (*the agent of social change*). *Kedua*, faktor kekuatan personal seperti charisma dan kemampuan "luar biasa" Kyai yang diwarnai oleh pemikiran teologis yang menjadi dasar perilaku yang diperankannya.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa tindakan yang beorientasi nilai lebih mengedepankan alat untuk mencapai tujuan, sementara tujuannya sendiri tidak begitu diperhitungkan dengan jelas. Kesadaran ber*ta'dzim,* sopan-santun dan konsep *wasilah* atas *Abah Ali* sebagai dipahami sebagai alat mencapai tujuan dalam bershalawat dan merupakan sesuatu yang sudah dianggap benar menurut keyakinan jama'ah Mafia Shalawat. Sementara tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. merupakan nilai akhir dimana si pelaku tidak dapat memperhitungkan secara obyektif mengenai tujuannya tersebut atau bersifat membathin.

c) Tindakan afektif atau Tindakan yang dipengaruhi emosi (Affectual Action)

Tipe tindakan afektif ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi atau refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Tindakan ini biasanya terjadi sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa atau tindakan yang terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga tindakan itu bisa berarti. Seorang pengikut Mafia Shalaw yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, senang, atau kegembiraan, dengan spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya. Ekspresi gerak dan teriak merupakan sebuah reaksi sepontan yang didominasi oleh perasaan si pelaku. Tindakan ini dikatakan sebagai tindakan afektif. Contohnya: ketika bersholawat audiens selalu menggerakan badannya/ kepalanya ke kanan dan ke kiri, menggerakkan tangannya ke atas atau ke kiri- kanan. Bagi audiens yang membawa bendera juga melambaikan benderanya ke kanan dan ke kiri. Yell yell JOSS atau Simbol Tiga jari Jempol, telunjuk dan kelingking menjadi energizer ketika dipanggil "Mafia Shalawat" oleh abah Ali. Ketika Gus Ali memberikan selingan nyanyian slow rock, teriakan histeris kawula muda disertai keikutsertaan mereka dalam menyanyikan lagu-lagu tersebut

d) Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (Traditional Action)

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan sosial ini dilakukan semata-mata mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah baku. Seorang bertindak karena sudah menjadi bagian kebiasaannya atau sudah rutin dilakukan.

Tindakan tradisional Mafia Shalawat ini bisa dilihat dari sekian banyak jama'ah adalah membutuhkan bantuan untuk kesembuhan penyakit fisik dan atau psikis yang menimpanya atau keluarganya. Dalam rangka melayani kebutuhan penyembuhan (*public healing*) ini Gus Ali gondrong memanfaatkan air untuk diminum atau dioleskan pada tempat yang sakit sebagai obat. Salah satu teknik pengobatan masal ala Mafia Shalawat adalah dengan memperbanyak sholawat dan mengamalkan: amalan dari *Ijazah* Kyai NU dengan sanad Gus Ali dari Bapak beliau, berantai dari gurunya di Termas, yakni Kyai Mahfudz. Dengan teknik,

audiens diminta untuk mengangkat tangan tinggi-tinggi, menanamkan niat dalam hati "untuk memagari diri sendiri dan keluarga" semoga tenteram, selamat dari segala bentuk marabahaya (*sambikolo*). Abah Ali memandu audiens untuk mengucapkan: "*Bismi Allahi ar-rahmāni ar-rahīmi, Hassantukum bī hayyi al-qayyūm alladzī lā yamūtu abadā, wa dafa'tu antumusūk, bī alfī alfī lā haulā walā quwwatā illā billāhi al-'aliyyi al-'adhīmi".* ditutup dengan ucapan "*mugo-mugo MANJENG"* Kemudian ditiupkan ke telapak tangan dan dibasuhkan ke wajah. *MANJENG* berarti *Manungso Amoh Nanging Jek Eleng Gustine.*

Media public healing lainnya yang digunakan Mafia shalawat dalam pengobatan dan penyembuhan penyakit serta menolak santet adalah mengamalkan *Ratib al-Haddad* setiap habis shalat Maghrib, kalung tasbih, Rajah Sulaiman, Rajah Bulus, serta Rajah dalam Bendera serta Batu Akik dan sebagainya. Dari tindakan di atas menunjukkan tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan tersebut hanya karena kebiasaan yang berlaku dari waktu ke waktu dalam komunitas Mafia Shalawat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Seseorang yang melakukan tindakan tersebut pun tidak dapat menjelaskan secara jelas mengenai tujuan dari tindakannya itu, misalkan ditanya mereka hanya akan menjawab "saya yakin dengan perantara Abah Ali dan alat yang digunakan penyakit saya akan sembuh dan tidak perlu biaya banyak". Secara logis Kyai Ali Shodiqin menjelaskan meskipun media yang digunakan untuk public healing bersifat tradisional, sebenarnya rasionalitas kesembuhan penyakit mereka bukan dari media yang dipakai, namun dari perasaan senang mendapat pelayanan pengobatan gratis, empati dan keyakinan mereka serta *ma'unah* Allah Swt. yang menyembuhkan penyakit mereka.

E. SIMPULAN

Paper ini membuktikann kebenaran teori Arnold Toynbee bahwa, peradaban dunia runtuh bukan karena penaklukan dari luar, tetapi runtuhnya suatu peradaban manusia pada umumnya disebabkan oleh pembusukan moral dari dalam. Demikian pula krisis modernitas disebabkan oleh kemiskinan spiritual sebagai dampak dari eksploitasi manusia yang semata-mata hanya memenuhi tuntutan mekanisme pasar. Untuk itu agama merupakan terapi mujarab bagi penderita krisis modernitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif dari tindakan rasional Mafia Shalawat adalah untuk mengantisipasi ekses negative dari globalisasi yang berdampak pada moralitas, psikologi, social, dan ideologi bangsa Indonesia, melalui penanaman nilai-nilai spiritualitas, ideology Ahlus Sunnah wal Jama'ah (ASWAJA), kecintaan generasi muda terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Mafia Shalawat sebagai kearifan lokal mampu bertahan dan memiliki pasar yang jelas karena dikemas dalam trend budaya pop (*popular culture trends*) dan akomodatif dan responsif terhadap tradisi.

REFERENCES

Anas, Ahmad. (2003). *Menguak Pengalaman Sufistik: Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Bekerja Sama dengan Walisongo Press Semarang.

Baso, Ahmad. (2006). *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal.* Jakarta: Erlangga.

Berger, P. (L.). (1994.) *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* Terj. The Scred Canopy, Pustaka, Jakarta LP3ES.

Dahlan, Sayyid Ahmad bin Sayyid Zaini. (2349 H). *Taqrib al-Ushūl fī Ma'rifah ar-Rabb wa ar-Rasūl*, Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh.

Fromm, Erich. (2004). *Konsep Manusia menurut Karl Marx.* Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Hadis Riwayat ad-Dailani dari Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Hawa, Sa'id. (1995). *Jalan Ruhaniah.* Terj.: Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali, Bandung: Mizan.

Herdiansyah, Haris. (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Inayatussalamah, Iin. (2015). "Kecerdasan Spiritual dalam Majelis Pesona Ilahi Ponorogo" dalam Jurnal *Cendekia*, No. 2, Volume 13. STAIN Ponorogo.

Maslow, A. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.

Mitchell, T.R. (1997). *Research in Organizational Behavior*. Greenwich, CT: JAI Press.

Muslim, Imam. *Shahih Muslim,* Hadits Nomor 577 pada Bab *as-Sholah.*

Nasr, Seyyed Hossein. (2005) *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual Antara Tuhan, Manusia, dan Alam.* Terj : Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCISoD.

Ngadhimah, Mambaul. (2008). "Dinamika Tarekat dalam Masyarakat Modern: Kelangsungan dan Perubahan Tarekat syattariyah Di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur" dalam Jurnal *Kontekstualita* Volume 24 Nomor 2. Jambi: IAIN Sulthan Taha Saifuddin Jambi.

Ngadhimah, Mambaul, Muzakki, M. Harir, dan Faruq, Ahmad. (2010). *Shalawat Gembrungan: Mutiara Budaya Jawa-Islam.* Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.

Novianto, Stephanus Advent. (2011) "Modernitas: Refleksi Manusia Terhadap Alienasi Diri, Jurnal Filsafat *Driyakarya*. Tahun XXXII No, 2/2011.

Poerwadarminta, W.J.S. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka.

al-Qardhawi, Yusuf. (1995) *Islam Peradaban Masa Depan.* Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar.

Ritzer, George, dan Goodman Douglas J. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media.

Robbins, Stephen P., Judge, A. Timothy. (2008).*Perilaku Organisasi.* Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.

Schacht, Richard. (2005). *Alienasi: Pengantar Paling Komprehensif.* Terj. Ikramullah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.

Schwartz, Stephen. (2002). *The Two Faces of Islam: The House of Sa'ud From Tradition to Terrors.* New York: Doubleday.

Schwartz, Stephen. (2008). *The Other Islam: Sufism and The Road to Global Harmony.* New York: Doubleday.

Strauss, Anselm, & Corbin, Juliet. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Syafrudin, Muh., dkk.(2003). *Sinkritisme Budaya Jawa-Islam (Sejarah dan Peranan Seni Jemblung Katong Wecana dalam Penyebaran Agama Islam di Kabupaten Ponorogo).* Ponorogo: F. Tarbiyah, UNMUH.

Turner, Bryan S. (2003). *Agama dan Teori Sosial, Rangka Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer.* terj. Inyiak Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCISoD.

Waaijman, Kees. (2000). *Spiritualiteit. Vormen, Grondslagen, Methoden*, Kampen/Gent: Kok/Carmelitana.

Waaijman, Kees. (2002). *Spirituality: Forms, Foundations, Methods*, Peeters Publishers.

Woodward, Mark R. (1999). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebathinan.* Yogyakarta: LKiS.

Zastrow, Charles H. (1999). *The Practice Work.* University of Wisconsin, An International Thompson Publishing Company, White Water.